

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN

#### 5.1. Uji Asumsi Dasar

Berdasarkan skor masing-masing skala maka dilakukan uji asumsi dasar dan uji hipotesis. Uji asumsi dasar terdapat dua uji, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

##### 5.1.1. Uji Normalitas

Penelitian melakukan uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, diketahui nilai  $K-S = 0,060$  didapatkan  $asympt.sig (2.Tailed) = 0,2$  ( $sig > 0,05$ ), maka data dikatakan berdistribusi normal. Data dikatakan berdistribusi normal ketika nilai  $asympt > 0,05$ . Hasil Perhitungan dapat dilihat pada Lampiran E.1 halaman 105.

##### 5.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antar variabel yang linier. Variabel dikatakan memiliki hubungan linier, ketika terdapat perubahan pada variabel tergantung, maka variabel bebas nya pun akan ikut berubah, dan begitu pula sebaliknya. Data dikatakan memiliki hubungan yang linier ketika memiliki  $sig < 0,05$  dan berdistribusi tidak normal jika memiliki  $sig < 0,05$ .

Peneliti melakukan uji Linieritas dengan memasukkan variabel keharmonisan perkawinan istri yang bekerja sebagai variabel tergantung dan variabel komunikasi interpersonal pasutri sebagai variabel bebas menggunakan *SPSS for windows ver 23*. Terdapat beberapa dasar dalam pengambilan keputusan uji Linieritas, yaitu nilai *Deviation from Linierity*  $sig > 0,05$ , maka terdapat hubungan linier, dan sebaliknya. Berdasarkan pengujian, didapatkan

hasil  $sig$  0,131 ( $sig > 0,05$ ), maka dapat diambil kesimpulan kedua variabel memiliki hubungan linier. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Lampiran E.2 halaman 107.

## 5.2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan pengujian asumsi dasar dan memastikan data bersifat normal dan linier, maka peneliti dapat melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* Pearson, didapatkan hasil nilai korelasi  $r_{xy} = 0,673^{**}$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), artinya variabel ini memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Semakin baik tingkat komunikasi interpersonal pasutri maka semakin tinggi pula keharmonisan perkawinan pada istri yang bekerja, dan begitu pula sebaliknya. Hasil perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran F halaman 109.

## 5.3. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dilakukan, diketahui bahwa komunikasi interpersonal pasutri memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan keharmonisan perkawinan pada istri yang bekerja, dengan nilai korelasi  $r_{xy} = 0,673^{**}$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal pasutri maka semakin tinggi pula keharmonisan perkawinan pada istri yang bekerja, dan begitu pula sebaliknya.

Keharmonisan perkawinan menjadi hal yang utama karena berkaitan dengan cara mempertahankan suatu hubungan suami istri untuk jangka panjang. Keharmonisan perkawinan, ditandai dengan suasana perkawinan yang teratur, tidak cenderung pada konflik, dan peka terhadap kebutuhan antar pasangan (Christina & Matulesy, 2016). Banyak sekali masalah yang mungkin akan dihadapi pasangan suami istri ketika menjaga keharmonisan perkawinan.

Dampak dari ketidakharmonisan perkawinan dilihat dari sisi anak, antara lain anak memiliki faktor risiko yang besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang antisosial dan risiko penyimpangan sangat besar. Sementara anak yang dibesarkan oleh keharmonisan perkawinan, akan memiliki gambaran positif baik keluarga ataupun kepribadiannya sehingga bisa berkembang dengan maksimal dan kearah yang positif (Chafshoh, Hasan, & Kurniawati, 2019).

Namun kenyataannya, tidak semua perkawinan dapat membentuk keluarga mereka menjadi keluarga yang harmonis (Chafshoh, Hasan, & Kurniawati, 2019). Tidak semua perkawinan memiliki suasana rumah tangga yang teratur, tidak cenderung pada konflik, dan peka terhadap kebutuhan rumah tangga. Pasangan akan menemukan tantangan yang berbeda-beda dari pasangan yang lain. Setiap pasangan baiknya terus berusaha menciptakan kerukunan dan kebahagiaan pada rumah tangga mereka sendiri. Banyak halangan dan rintangan dan konflik dalam suatu kehidupan rumah tangga yang membuat kehidupan perkawinan mereka menjadi goyah. Salah satu faktor risiko yang mengancam keharmonisan perkawinan adalah keadaan istri yang harus bekerja.

Istri yang bekerja menurut Vuuren (dalam Agustin & Hendrati, 2013) adalah istri yang selain tugas pokoknya adalah mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah yang berkaitan dengan sebuah profesi, dengan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk pekerjaan berkisar antara 6-8 jam sehari. Menurut Jannah (2017) terdapat beberapa alasan mengapa istri bekerja, antara lain kebutuhan finansial, kebutuhan sosial relasional dan kebutuhan aktualisasi diri. Berdasarkan data penelitian yang peneliti lakukan,

diketahui dari 68 responden yang didapat, rata-rata istri menghabiskan waktu untuk bekerja, sebagai berikut:

**Tabel 5.1. Lama Istri Bekerja Per Hari**

Durasi	Jumlah
< 6 Jam	8
6-8 Jam	48
>9 Jam	12
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, terlihat lama istri menghabiskan waktunya untuk bekerja paling besar pada rentang 6-8 jam per hari dan bahkan lebih banyak istri yang bekerja selama lebih dari 9 jam per hari daripada yang bekerja kurang dari 6 jam. Hal ini menunjukkan mobilitas istri sangat tinggi di luar rumah, maka dari itu penting sekali bagi istri yang bekerja untuk menemukan cara mengganti waktu yang dihabiskan di luar rumah agar harmonisnya perkawinan tetap terjaga. Salah satu cara untuk mempertahankan keharmonisan perkawinan adalah dengan menciptakan komunikasi interpersonal dengan suami yang baik. Komunikasi interpersonal menjadi hal semakin penting ketika melihat karakteristik responden yang rata-rata sudah berapa tengah perjalanan perkawinannya. Lebih lengkap tersaji pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5.2. Lama Perkawinan**

Rentang Lama Perkawinan (Tahun)	Jumlah
< 1	3
1-6	25
7-12	25
13-18	11
>18	4
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui responden terbanyak ada pada rentang usia perkawinan 1 – 6 tahun dan 7 – 12 tahun, untuk itu penting bagi pasangan mengembangkan komunikasi interpersonalnya. Komunikasi interpersonal menurut Devito (2013), interaksi baik verbal atau non-verbal antara dua orang atau lebih dimana para pelaku komunikasi yang terlibat saling

bergantung satu sama lain. Aspek-aspek komunikasi interpersonal pasutri yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dalam berkomunikasi.

Aspek keterbukaan pada pasutri memegang peranan dalam pengelolaan informasi yang bersifat intim, dimana untuk ranah perkawinan hal ini menjadi penting karena memengaruhi keintiman pasutri. Pasutri yang memiliki keterbukaan informasi yang baik, maka semakin tinggi pula frekuensi pertukaran informasi sehingga meminimalisir adanya kecurigaan antar pasangan yang berujung pada konflik yang membahayakan keharmonisan perkawinan. Terdapat tiga tingkatan kualitas komunikasi menurut Eliyani (2013), yaitu, (1) tingkat pertama atau tingkat formalitas, (2) tingkatan kedua atau tingkat jurnalis, dan (3) tingkatan ketiga atau tingkatan perasaan, berdasarkan jurnal di atas dijelaskan bahwa pasutri yang memiliki kualitas komunikasi hingga tingkatan perasaan yang di dalamnya terdapat keterbukaan, keintiman pasutri tinggi dan minim konflik yang terjadi.

Aspek empati dalam komunikasi interpersonal membantu pasutri dalam mengatasi konflik yang sedang dihadapi, fungsi empati adalah untuk dapat melihat dari sisi pasangan ketika terjadi konflik, hal ini berguna untuk memberikan perspektif lain yang mungkin bisa menjadi solusi konflik. hal ini sejalan dengan penjelesan dari Sari dan Fauziah (2016) bahwa empati memungkinkan pasutri melakukan simulasi secara psikis seolah berada di posisi pasangannya dan mengubah pola pikir yang rumit menjadi fleksibel serta cenderung bisa menerima keadaan pasangan sehingga konflik yang terjadi dapat direduksi dengan baik.

Aspek sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal memegang peranan sebagai pemberian dukungan secara moril kepada pasangan, juga sebagai bukti bahwa antar pasangan saling menghargai satu sama lain. Pasutri yang dapat mengembangkan sikap saling mendukung ini menjadi penguatan bahwa pasangan merupakan seseorang yang penting, begitu pula dengan apa yang dilakukannya seperti bekerja. Diketahui berdasarkan pengumpulan data penelitian, didapatkan hasil distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaannya sebagai berikut:

**Tabel 5.3. Jenis Pekerjaan Istri**

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Karyawan Swasta	38
PNS	11
Wiraswasta	17
Instansi Militer	2
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa mayoritas jenis pekerjaan istri yang bekerja adalah karyawan swasta dan yang kedua adalah wiraswasta. Pekerjaan yang dijalani istri ini merupakan bentuk dari sikap saling mendukung pasutri untuk sama-sama menopang kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan analisis satu *item* skala keharmonisan perkawinan dengan bunyi *item* “ Saya selalu mendengarkan pendapat suami saya ketika akan mengambil sebuah keputusan”, didapatkan hasil sebanyak 30 responden atau 49,4% menjawab sesuai dan sebanyak 31 responden atau 40,3% menjawab sangat sesuai. Hal ini dapat memberikan gambaran secara sekilas bahwa istri yang bekerja diasumsikan telah melewati proses diskusi kenai pekerjaannya dengan suami dan adanya dukungan dari suami untuk bekerja.

Berdasarkan pengambilan data dan penjabaran pembahasan penelitian ini, maka hipotesis penelitian diterima. Komunikasi interpersonal pasutri memegang peranan penting dalam keharmonisan perkawinan pada istri yang

bekerja, semakin pasutri memiliki tingkat komunikasi interpersonal baik maka semakin harmonis pula hubungan perkawinan dan begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Sudhana (2013), ditemukan bahwa adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan perkawinan. Perbedaan penelitian Dewi dan Sudhana dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek istri yang bekerja, namun hasil penelitian menunjukkan hasil yang serupa.

Penelitian ini tidaklah sempurna, terdapat beberapa kekurangan dalam proses pengerjaannya, yaitu:

- a. Pembuatan alat ukur kurang komprehensif, sehingga masih ada beberapa *item* yang gugur saat proses uji coba alat ukur
- b. Penggunaan uji coba terpakai, sehingga responden yang didapat terbatas.

